



Potret Luka Psikologis Nadifa: Kajian Biopsikologi dalam Novel *Is He Really My Medicine?* Karya Rahmanida

Della Sulistiono Kurnia Illahi¹, Anas Ahmadi²

¹ Universitas Negeri Surabaya, della.23084@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter utama, Nadifa Ainayya, dalam novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data yang memusatkan perhatian pada elemen-elemen pembentuk karakter dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian, Nadifa Ainayya digambarkan sebagai gadis dengan karakter yang kompleks. Dia memiliki pengalaman masa kecil yang traumatis karena perlakuan orang tua yang keras dan penuh tekanan yang membuatnya rentan, sering merasa rendah diri, mudah menangis, dan mengalami overthinking. Namun, dengan dukungan dari Khalif Izhar, kekasihnya, Nadifa perlahan-lahan bangkit dari keadaannya yang terpuruk. Perjalanan emosional dan perkembangan karakter Nadifa menjadi fokus utama, di mana dia ditampilkan sebagai tokoh protagonis yang mengalami transformasi signifikan sepanjang cerita. Artikel ini juga membahas interaksi faktor biologis dan lingkungan yang berperan dalam membentuk respons emosional dan perilaku Nadifa, dengan menggunakan pendekatan biopsikologi untuk menyoroti dampak dari interaksi ini terhadap kesehatan mentalnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur dan dinamika karakter dalam novel, serta membuka diskusi mengenai bagaimana karakter utama dapat mempengaruhi perkembangan alur cerita secara keseluruhan..

Kata Kunci: *Psikologi, Perkembangan Karakter, Biopsikologi*

Received: December, 08, 2024

Accepted: April, 04, 2025

Published: June, 17, 2025

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan atau ungkapan estetis dalam bentuk tulisan yang menyampaikan nilai, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Karya sastra dapat mencakup berbagai jenis tulisan seperti puisi, novel, cerpen, drama, dan esai. Setiap karya sastra memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, yang sering kali menyampaikan pesan mendalam atau kritik sosial, menggugah emosi, atau menawarkan refleksi terhadap kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Chamamah dalam jabrohim (2001:11). Sebagai ungkapan artistik karya sastra adalah teks yang bernilai keindahan, Sedangkan menurut Diana (2016), selain untuk tujuan estetis, karya sastra dapat

memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung.

Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kenyataan hidup yang dapat dianalisis melalui tiga pendekatan yaitu manipulatif, artifisial, dan interpretatif. Pendekatan manipulatif menitikberatkan pada aspek imajinatif dalam karya sastra, pendekatan artifisial fokus pada aspek estetika teks, dan pendekatan interpretatif mengkaji pandangan pengarang terhadap realitas. Pendekatan awal dalam psikologi sastra lebih menekankan pada analisis biografis pengarang dengan meneliti hubungan antara pengalaman pribadi penulis dan karya yang dihasilkannya. Tiga aspek utama yang dipertimbangkan dalam kajian psikologi sastra adalah psikologi pengarang, karakter fiktif, dan reaksi pembaca terhadap teks yang semuanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas karakter manusia.

Kajian psikologi sastra memandang karya sastra dari perspektif psikologis yang mengaitkan aspek kejiwaan pengarang, karakter dalam cerita, dan respons pembaca. Menurut Rahmadiyah & Ahmadi (2021), psikologi sastra merupakan sebuah ilmu pembelajaran mengenai aspek kejiwaan pada tokoh yang berada di dalam karya sastra. Karya sastra memiliki unsur karakteristik di dalamnya, seperti kegiatan spiritual, emosional, dan mental tokoh fiksi.

Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia, proses mental, serta interaksi antara kondisi mental seseorang dengan lingkungannya. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji jiwa atau perilaku manusia. Ilmu ini sangat penting dalam memahami kompleksitas perilaku manusia karena setiap individu memiliki karakteristik unik yang terus berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar.

Psikologi adalah ilmu yang berusaha menggali psike manusia, baik psike yang digerakkan oleh kesadaran ataupun ketidaksadaran. Psikologi adalah dunia dalam yang menggali sisi manusia dari sisi yang terang sampai sisi yang gelap. Pada awal mula kemunculan psikologi, studi psikologi lebih banyak mengedepankan pada alam kesadaran manusia. Melalui perspektif ini, manusia adalah sosok yang sadar dalam melakukan berbagai tindakan. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, psikologi yang mengedepankan kesadaran gagal dalam menganalisis orang-orang semula dianggap baik-baik saja, tetapi tiba-tiba bunuh diri ataupun melakukan tindak pembunuhan secara brutal Menurut (Ahmadi, 2020:42)

Psikologi tidak hanya berfungsi untuk memahami perilaku manusia dalam konteks sehari-hari, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang lain, salah satunya adalah sastra. Sebagai bagian dari karya sastra, novel bisa menjadi objek penelitian yang menarik dalam kajian psikologi karena novel sering kali menggambarkan berbagai aspek perilaku manusia yang kompleks. Melalui pendekatan psikologi, terutama studi biopsikologi dalam psikologi sastra, kita dapat menggabungkan pemahaman tentang faktor biologis dengan analisis karya sastra. Ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang karakter dalam cerita serta memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup karakter memengaruhi pikiran dan perilaku mereka.

Sastra adalah cerminan dari pengalaman manusia yang kaya, termasuk emosi, motivasi, dan konflik batin. Ketika aspek biopsikologi dimasukkan ke dalam studi sastra, kita bisa mendapatkan wawasan tentang motivasi karakter dan bagaimana mereka berinteraksi dengan pengalaman hidup. Pendekatan ini juga memungkinkan kita memahami bagaimana narasi dalam sastra dapat memengaruhi otak manusia serta respons emosional yang muncul saat membaca. Selain itu, kita dapat mengeksplorasi hubungan antara teks dan pembaca, melihat bagaimana pengalaman membaca suatu karya sastra dapat memengaruhi kesehatan mental serta emosional seseorang. Sedangkan Menurut (Ahmadi, 2015:1) Sastra adalah jendela jiwa.

Sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan (action) untuk mencapai hasrat yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita bisa memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita juga bisa memahami psikologi melalui sastra. Oleh karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaliknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra. Sebagai karya kreatif, sastra mampu menggambarkan kondisi psikologis manusia, baik secara eksplisit maupun implisit.

Sastra bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai dan pemikiran manusia. Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu shastra yang berarti instruksi atau pedoman, dan mengalami perkembangan menjadi "susastra" yang menekankan keindahan dalam karya sastra itu sendiri. Menurut pandangan Plato, sastra merupakan tiruan atau mimesis dari realitas, yang mencerminkan kehidupan nyata dan memberikan teladan bagi pembacanya (Damono, 1979). Di sisi lain, Sapardi Djoko Damono menyebut sastra sebagai lembaga sosial yang mencerminkan kehidupan manusia dalam bahasa, sedangkan Taum (1997) memandang sastra sebagai karya imajinatif yang tidak hanya berbahasa indah tetapi juga memiliki berbagai kegunaan.

Sastra memiliki berbagai tujuan yang meliputi keindahan estetis, pendidikan moral, dan pelestarian budaya. Melalui karya sastra, penulis mampu membangkitkan emosi pembaca serta menyampaikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan. Sastra berfungsi sebagai media untuk memahami isu-isu sosial dan sebagai jembatan pemahaman antar generasi. Seiring berjalannya waktu, sastra Indonesia berkembang dari sastra tradisional yang disampaikan secara lisan hingga sastra modern yang dipengaruhi oleh sastra Barat. Sastra tradisional banyak berisi ajaran moral yang disampaikan secara anonim, sedangkan sastra modern lebih bebas dalam mengeksplorasi berbagai tema yang relevan dengan realitas kontemporer tanpa terikat tradisi lokal. Fungsi sastra yang mencakup rekreatif, edukatif, estetis, dan moral ini menunjukkan kompleksitas dan keberagaman dalam karya sastra.

Novel adalah salah satu bentuk sastra yang sangat diminati oleh masyarakat di seluruh dunia. Menurut Drs. Jakob Sumardjo, kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti kisah atau cerita. Novel adalah karya prosa panjang yang menggambarkan serangkaian peristiwa kehidupan dengan berbagai nilai moral, pendidikan, budaya, dan sosial. Novel dibangun oleh dua elemen utama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, alur, latar, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan pesan moral. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, latar belakang sejarah, serta informasi mengenai pengarangnya. Novel menjadi pilihan bacaan yang populer, terutama di kalangan remaja karena menyajikan berbagai genre yang menarik.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra yang populer, menawarkan dunia fiksi yang kaya dan mendalam. Nurgiyantoro (2012: 4), mendefinisikan novel sebagai karya fiksi yang membawa pembaca ke dunia imajinatif melalui elemen-elemen intrinsik seperti peristiwa, plot, karakter, dan latar. Novel menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan tentang realitas sosial dan mengajarkan pembaca melalui karakter dan konflik yang dihadirkan dalam cerita.

Dalam esensinya, novel adalah sebuah medium yang memungkinkan pengarang untuk menyelipkan kekhawatiran dan pendapatnya tentang dunia di sekitarnya melalui cerita yang disampaikan. Melalui para tokoh dan latar cerita, pengarang mampu menggambarkan realitas sosial dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca dengan harapan agar pembaca dapat memetik pelajaran dan menghindari kesalahan yang sama di masa mendatang.

Untuk membangun sebuah novel yang kokoh, terdapat unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan, baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2012: 23),

unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, seperti biografi penulis, psikologi penulis, dan kondisi sosial sekitar penulis.

Elemen-elemen intrinsik dalam novel, meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang, semuanya bekerja sama untuk membentuk pengalaman pembaca yang bermakna. Tema menjadi gagasan utama yang mendasari cerita, sedangkan plot atau alur mengatur urutan peristiwa yang menyusun cerita. Penokohan memungkinkan pembaca terhubung dengan karakter-karakter dalam novel, latar memberikan konteks cerita, dan sudut pandang mengarahkan cara pembaca memahami narasi.

Selain elemen intrinsik, elemen ekstrinsik seperti latar belakang penulis dan kondisi sosial juga berperan dalam membangun sebuah novel. Pengalaman dan pandangan hidup penulis dapat tercermin dalam tema dan karakter yang diciptakannya menciptakan hubungan erat antara karya sastra dengan konteks sosialnya

Membaca novel memberikan banyak manfaat bagi pembaca. Selain menambah wawasan, pembaca juga bisa mendapatkan pemahaman mengenai latar belakang cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pembaca dapat merasakan emosi yang dialami karakter serta belajar dari perjalanan hidup yang disajikan dalam cerita. Sebagai contoh, novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida adalah kisah yang menyentuh tentang perjalanan emosional seorang gadis bernama Nadifa Ainayya. Novel ini menceritakan kisah Nadifa yang tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan dan penolakan, hingga meninggalkan trauma mendalam dalam dirinya. Melalui tokoh Khalif Izhar, seorang pria yang penyayang dan sabar, Nadifa mulai menemukan harapan baru dalam hidupnya dan mempertanyakan apakah Khalif bisa menjadi obat bagi lukanya.

Novel ini sangat relevan untuk dijadikan subjek penelitian karena menyentuh tema universal tentang trauma, kesembuhan, dan hubungan manusia. Melalui perjalanan emosional Nadifa, pembaca bisa merenungkan pengalaman pribadi mereka sendiri dan mendapatkan wawasan tentang bagaimana trauma dan kesembuhan berpengaruh dalam kehidupan. Karakter dalam cerita ini dihadirkan dengan kedalaman yang memungkinkan pembaca merasa terhubung dengan emosi mereka. Ini memungkinkan pembaca melakukan refleksi diri dan memperluas pemahaman tentang kompleksitas jiwa manusia.

Selain itu, hubungan antara Nadifa dan Khalif juga menawarkan pelajaran penting tentang dukungan dan pengertian dalam hubungan romantis. Melalui interaksi mereka, pembaca dapat melihat betapa pentingnya memiliki pasangan yang dapat memberikan dukungan emosional dan membantu menyembuhkan luka batin. Pilihan novel ini sebagai bahan penelitian atau bacaan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tema-tema mendalam yang relevan dengan pengalaman manusia. Kisah ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya hubungan yang penuh pengertian dalam membangun kesehatan mental seseorang.

Dengan menggunakan pendekatan biopsikologi, pembaca bisa menggali lebih dalam lagi mengenai pengalaman karakter dalam novel *Is He Really My Medicine?* Misalnya, bagaimana trauma yang dialami Nadifa mungkin memengaruhi cara berpikir dan respons emosionalnya terhadap berbagai situasi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana aspek biologis, seperti perubahan kimia otak akibat trauma, dapat membentuk perilaku karakter dalam novel. Ini bukan hanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap karakter, tetapi juga memberi wawasan tentang bagaimana trauma masa lalu bisa berdampak jangka panjang pada seseorang.

Pendekatan biopsikologi juga memberikan kerangka yang jelas untuk melihat bagaimana otak manusia merespons narasi. Saat seseorang membaca novel dengan cerita yang mendalam dan emosional, otak akan merespons dengan cara yang mirip seperti ketika individu tersebut mengalami emosi yang sama dalam kehidupan nyata. Hal ini bisa berdampak positif bagi pembaca, membantu mereka memahami perasaan mereka sendiri atau bahkan memberikan efek penyembuhan melalui penghayatan emosi karakter dalam cerita. Dengan demikian, pendekatan ini bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan metode terapi sastra, di mana membaca bisa menjadi media penyembuhan bagi mereka yang mengalami gangguan emosional.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa biopsikologi memiliki kontribusi yang signifikan dalam memahami berbagai aspek gangguan mental, mekanisme stres, proses pembentukan memori, dan pengambilan keputusan. Sebagai contoh, penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Neuroscience* menyatakan bahwa perubahan pada neurotransmitter dopamin memiliki dampak langsung terhadap kemampuan regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Smith et al., 2020). Temuan ini menyoroti hubungan erat antara fungsi sistem saraf dan perilaku, terutama dalam konteks psikopatologi.

Penelitian dalam *Biological Psychology* mengidentifikasi bahwa aktivitas otak pada area prefrontal cortex memainkan peran kunci dalam pengendalian impuls dan perilaku adaptif (Johnson & Miller, 2019). Hal ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana mekanisme otak dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi gangguan perilaku atau emosional.

Pendekatan biopsikologi juga diaplikasikan dalam memahami berbagai kondisi, seperti gangguan mental, kecanduan, serta perkembangan dan kerusakan otak. Sebagai contoh, artikel yang diterbitkan dalam *Neuropsychology* mengeksplorasi hubungan antara trauma otak dengan gangguan memori jangka panjang (Lee & Kim, 2021). Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dampak cedera otak terhadap fungsi kognitif dan emosional, sekaligus memberikan wawasan baru untuk terapi rehabilitasi. Secara keseluruhan, studi-studi ini menyoroti peran penting biopsikologi dalam menjembatani penelitian biologi dan psikologi untuk memberikan solusi berbasis ilmu pengetahuan dalam menangani berbagai tantangan kesehatan mental dan neurologis.

Bentuk-bentuk emosi seperti ketakutan meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognisi situasi berbahaya, kesiapan untuk melakukan tindakan menghindar, dan perasaan. (Klatzky, 2015:128) Kesiapan untuk melakukan tindakan bergantung pada sistem saraf autonom yang memiliki dua percabangan; sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik. memperlihatkan ilustrasi yang mengingatkan kita tentang anatomi sistem-sistem saraf tersebut. Sistem saraf simpatetik mempersiapkan tubuh untuk respons yang singkat, intens, dan melawan atau melarikan diri yang penuh semangat. Sistem saraf parasimpatetik meningkatkan pencernaan dan proses lain yang bertujuan mengonservasi energi serta menyiapkan diri untuk peristiwa selanjutnya. Akan tetapi, tiap situasi memerlukan pembangkitan sistem saraf simpatetik dan parasimpatetik dengan campuran yang unik (Wolf, 1995).

Selain aspek biologis, aspek lingkungan juga memengaruhi bagaimana karakter dalam novel berkembang. Lingkungan penuh kekerasan yang dihadapi Nadifa sejak kecil sangat membentuk pola pikir dan perilakunya. Trauma yang disebabkan oleh lingkungan yang penuh penolakan dapat memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri, yang kemudian berpengaruh pada relasi interpersonalnya. Dalam novel ini, Khalif hadir sebagai representasi dari lingkungan yang sehat dan penuh kasih yang pada akhirnya membantu Nadifa melihat

nilai dalam dirinya. Pendekatan biopsikologi membantu kita memahami bagaimana interaksi antara faktor biologis dan lingkungan ini membentuk perilaku manusia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, studi biopsikologi dalam psikologi sastra memungkinkan kita untuk memandang novel bukan hanya sebagai cerita, tetapi sebagai cerminan dari pengalaman manusia yang kompleks. Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bahwa sastra bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat terapi dan refleksi diri. Novel *Is He Really My Medicine?* memberikan contoh nyata tentang bagaimana kisah yang mendalam bisa memberikan wawasan dan pemahaman baru tentang trauma, kesembuhan, serta pentingnya hubungan yang mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana trauma masa kecil mempengaruhi kondisi psikologis dan perilaku Nadifa Ainayya dalam novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana hubungan antara Nadifa Ainayya dan Khalif Izhar mencerminkan pentingnya dukungan emosional dalam proses penyembuhan trauma. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana pendekatan biopsikologi dapat membantu dalam memahami perkembangan karakter Nadifa Ainayya sebagai individu yang mengalami trauma serta bagaimana interaksi faktor biologis dan lingkungan memengaruhi perilaku dan cara berpikirnya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang ada, yaitu dengan cara: 1. menganalisis dampak trauma masa kecil terhadap kondisi psikologis dan perilaku Nadifa Ainayya, 2. memahami pentingnya dukungan emosional dalam hubungan antara Nadifa Ainayya dan Khalif Izhar untuk proses penyembuhan trauma, 3. menggunakan pendekatan biopsikologi dalam memahami perkembangan karakter Nadifa Ainayya sebagai individu yang mengalami trauma, dan 4. mengidentifikasi peran interaksi faktor biologis dan lingkungan dalam memengaruhi perilaku dan cara berpikir Nadifa Ainayya.

Sebagai kesimpulan, pendekatan biopsikologi dalam psikologi sastra membuka peluang bagi kita untuk mengeksplorasi sisi lain dari karya sastra. Dengan memahami proses biologis dan lingkungan yang mempengaruhi karakter, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas perilaku manusia. Novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida adalah contoh bagaimana sastra bisa digunakan untuk menyoroti aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia, seperti trauma, dukungan emosional, dan perjalanan menuju kesembuhan. Melalui novel ini, kita belajar bahwa sastra bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membantu pembaca merenungkan pengalaman hidup mereka sendiri dan menemukan cara untuk mengatasi luka emosional mereka.

Kajian biopsikologi tidak hanya memberikan wawasan tentang karakter, tetapi juga membantu kita memahami bagaimana pengalaman membaca novel dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional kita. Ini menjadikan novel sebagai salah satu bentuk sastra yang berharga untuk penelitian psikologis terutama dalam konteks pemahaman akan perilaku manusia.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini, teori yang digunakan teori biopsikologi yang sering juga disebut sebagai psikologi biologis merupakan pendekatan dalam ilmu psikologi yang meneliti keterkaitan antara proses biologis dan perilaku manusia. Bidang ini berfokus pada cara kerja sistem saraf, otak, dan proses-proses biologis lainnya yang memengaruhi emosi, pemikiran, dan perilaku. Dalam biopsikologi, dipahami bahwa setiap respons manusia terhadap dunia,

baik itu respons emosional, intelektual, maupun perilaku memiliki dasar biologis yang berasal dari interaksi sel-sel saraf dan jaringan otak.

Sejarah biopsikologi sebagai sebuah disiplin ilmu diawali dari karya D.O. Hebb yang terkenal, *The Organization of Behavior* (1949). Hebb mengembangkan teori bahwa pengalaman dan interaksi sosial mampu membentuk koneksi saraf di otak yang kemudian menciptakan pola perilaku, emosi, dan ingatan. Buku ini menandai awal dari pendekatan biopsikologi modern, di mana fenomena psikologis dilihat sebagai hasil langsung dari proses biologis yang kompleks dalam otak manusia. Dalam karya ini, Hebb juga memperkenalkan konsep-konsep penting tentang bagaimana otak berfungsi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik melalui perubahan fisiologis maupun melalui interaksi kimiawi antar sel.

Di era kontemporer, biopsikologi terus berkembang pesat dan sekarang mencakup studi-studi yang mengintegrasikan berbagai cabang neurosains. Bidang ini meliputi beberapa disiplin penting seperti neuroanatomi, neurokimia, dan neurofisiologi. Neuroanatomi mempelajari struktur sistem saraf, terutama bagian otak yang terkait dengan perilaku tertentu. Neurokimia meneliti interaksi kimiawi antar sel saraf, termasuk neurotransmitter yang berperan dalam pengaturan suasana hati dan respons emosional. Sementara itu, neurofisiologi fokus pada proses listrik dan aktivitas seluler dalam sistem saraf yang menjadi dasar untuk respons kognitif dan perilaku.

Dalam konteks kajian sastra, teori biopsikologi memberikan perspektif baru dalam memahami karakter dan motivasi tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan pendekatan biopsikologis, pembaca dapat melihat bagaimana perilaku, emosi, dan keputusan tokoh-tokoh sastra dipengaruhi oleh faktor biologis atau neurologis memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika kejiwaan para karakter. Misalnya, pemahaman tentang neurokimia bisa diterapkan untuk menginterpretasikan keadaan emosional tertentu dari tokoh, sementara neuroanatomi bisa membantu mengaitkan perubahan karakter dengan trauma atau pengalaman tertentu yang memengaruhi struktur otaknya.

Selain itu, biopsikologi memperluas pendekatan psikologi sastra tradisional dengan menambahkan dimensi biologis pada interpretasi psikologis. Jika pendekatan psikologi sastra klasik lebih menyoroti faktor psikososial, biopsikologi menekankan bahwa banyak aspek psikologis sebenarnya berasal dari proses biologis dasar. Hal ini menjadikan pendekatan biopsikologis dalam sastra sebagai upaya untuk lebih memahami kompleksitas perilaku manusia dalam karya sastra melalui lensa yang ilmiah.

Pendekatan biopsikologi membuka peluang untuk menggunakan sastra sebagai alat dalam terapi. Dengan memahami efek neurobiologis dari membaca dan berinteraksi dengan karya sastra, para ahli dapat mengembangkan strategi intervensi untuk menangani gangguan mental atau emosional. Ini membuka ruang bagi terapi sastra, di mana bacaan dapat membantu individu mengatasi trauma atau masalah emosional. Pendekatan biopsikologi ini memungkinkan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor biologis, seperti genetika atau neurokimia, dapat memengaruhi persepsi dan interpretasi kita terhadap karya sastra. Menurut (Kalat, 2010:2) biopsikologi adalah ilmu yang mempelajari menemukan perilaku dan pengalaman dari glia. Neurorsisi fisiologi, evolusi, serta perkembangan. Istilah Biopsikologi memiliki makna yang sama dengan psikobiologi, psikologi fisiologis, dan neurosains perilaku. Istilah biopsikologi memberi tekanan bahwa tujuan akhirnya adalah mengaitkan antara topik-topik biologi dengan psikologi. Sebagai bidang studi, neurosains banyak mengandung konsep-konsep yang berkaitan dengan perilaku. Di bidang studi tersebut pun banyak terkandung detail-detail yang berkaitan dengan anatomi dan kimia.

Menurut (Hapsari ,et al. 2012) Biopsikologi adalah cabang ilmu yang berfokus pada hubungan antara aspek biologis dan perilaku manusia dengan meneliti bagaimana mekanisme biologis memengaruhi psikologi manusia. Biopsikologi sendiri merupakan bagian dari neurosains, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari sistem saraf secara komprehensif.

Meskipun studi tentang dasar biologis perilaku telah berlangsung lama, biopsikologi sebagai bidang studi baru mulai berkembang pesat setelah penerbitan buku *The Organization of Behavior* oleh D.O. Hebb pada tahun 1949. Dalam karya ini, Hebb memperkenalkan teorinya tentang bagaimana fenomena mental yang kompleks, seperti persepsi, emosi, pemikiran, dan ingatan, terbentuk dari aktivitas otak. Teori ini kemudian menjadi fondasi penting yang membantu menjelaskan dan menguraikan perilaku manusia yang kompleks dan tampak di permukaan.

Sejak beberapa dekade terakhir, biopsikologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga kini dianggap sebagai bidang yang sangat penting dalam psikologi dan psikiatri. Di Eropa, antara tahun 1985 hingga 2004, publikasi tentang biopsikologi atau psikologi fisiologis dalam basis data Psycinfo dan Psycindex mendominasi. Hal ini menunjukkan peningkatan minat terhadap biopsikologi dan manfaatnya yang semakin diakui dalam psikologi secara umum.

Biopsikologi mempelajari perilaku manusia dengan pendekatan biologis, termasuk pewarisan sifat fisik dan perilaku. Sifat-sifat seperti temperamen dan perilaku dapat diwariskan melalui genetik yang menunjukkan adanya pengaruh faktor biologis terhadap karakter seseorang. Biopsikologi melihat interaksi antara faktor lingkungan dan genetik dalam memahami perilaku manusia yang memberikan perspektif komprehensif mengenai peran biologi dalam psikologi.

Tokoh Dan Teori Yang Dikontribusikan Dalam Biopsikologi

- **Teori Lashley 1960**

Pada awalnya, Lashley mendukung teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh Watson, di mana ia berusaha memberikan dasar neurofisiologis untuk menguatkan konsep asosiasiisme. Ia mencoba menunjukkan bahwa otak manusia bekerja seperti papan sirkuit yang kompleks, menghubungkan rangsangan sensorik langsung ke respons motorik. Namun, seiring waktu, Lashley mengalami kekecewaan karena tidak berhasil menemukan bukti yang mendukung pandangan tersebut. Dalam prosesnya, ia mulai melihat aktivitas otak dengan cara yang lebih mirip pandangan teori Gestalt yang berbeda dari pendekatan behavioristik. Ia tidak menemukan bukti kuat yang menunjukkan bahwa stimulasi pada area otak tertentu bisa memicu respons spesifik yang konstan.

Dari penelitiannya, Lashley menemukan dua prinsip penting yang justru bertentangan dengan konsep otak sebagai papan sirkuit: aksi massa dan equipotentiality. Aksi Massa adalah prinsip yang menyatakan bahwa memori dan pembelajaran untuk tugas-tugas kompleks tersebar di seluruh korteks otak, dan hilangnya kemampuan tersebut lebih terkait dengan jumlah jaringan yang mengalami kerusakan daripada lokasi spesifik kerusakannya. Di sisi lain, prinsip Equipotentiality menyatakan bahwa bagian mana pun dari area fungsional otak memiliki kemampuan untuk menggantikan atau melakukan fungsi daerah lainnya jika terjadi kerusakan.

Selain itu, Lashley berupaya keras mencari engram atau jejak neurofisiologis dari memori dan pembelajaran, selama lebih dari dua dekade. Meski begitu, ia tidak

berhasil menemukan bukti yang memadai dan akhirnya menyimpulkan bahwa pencarian engram adalah upaya yang tidak produktif.

- Teori Hebb 1949

Setelah lima tahun melakukan pengamatan, Hebb menyimpulkan bahwa pengalaman di masa kanak-kanak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan konsep-konsep mental, cara berpikir, dan kemampuan untuk menyerap informasi baru. Menurut Hebb, cedera pada otak bayi dapat menghambat proses ini, Namun cedera pada masa awal kehidupan tidak serta-merta menghilangkan kecerdasan secara keseluruhan. Ia menemukan bahwa interkoneksi saraf di otak bayi pada awalnya bersifat acak, tetapi pengalaman yang diperoleh kemudian akan membantu membentuk jaringan neuron menjadi lebih terorganisir dan efisien dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Hebb percaya bahwa aktivitas saraf dipicu oleh stimulasi eksternal yang mengarah pada proses pembelajaran melalui akumulasi lambat dari kelompok-kelompok sel dan tahapan urutan tertentu. Proses ini dapat dijelaskan dengan terminologi asosiasi-asosiasi, yakni teori yang menyatakan bahwa belajar adalah hasil dari pembentukan asosiasi-asosiasi tertentu di otak. Di sisi lain, Hebb juga menyatakan bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang lebih mendalam, menggunakan wawasan dan kreativitas yang lebih tinggi yang bisa dijelaskan melalui prinsip-prinsip teori gestalt yang menekankan pada pemahaman pola dan hubungan holistik dalam proses berpikir.

Hebb juga mengamati bahwa hewan yang diberi pengalaman lingkungan yang kaya akan stimulasi sensorik akan menunjukkan perkembangan yang lebih matang dibandingkan dengan hewan yang tumbuh dalam lingkungan miskin rangsangan. Selain itu, ia mengemukakan konsep gairah atau arousal, yaitu tingkat aktivitas pada struktur kecil di otak yang disebut retikuler. Struktur ini mengaktifkan Sistem Aktivasi Retikuler yang berperan penting dalam memengaruhi sistem kognitif, serta kinerja perilaku dan daya tangkap seseorang terhadap rangsangan eksternal.

- Teori-Teori Sperry 1960

Terdapat dua jalur utama serat saraf yang menghubungkan bagian-bagian korteks otak, yaitu corpus callosum dan chiasma optik. Corpus callosum berperan penting dalam memungkinkan pertukaran informasi antara kedua belahan otak. Berdasarkan penelitian, ablasi atau penghilangan corpus callosum, baik secara sendiri maupun bersamaan dengan bagian lain, sebelum maupun sesudah pelatihan, tidak selalu menghambat transfer informasi antarbelahan otak (interhemisferik). Namun, jika corpus callosum dihilangkan sebelum pelatihan dimulai, transfer informasi ini dapat terganggu secara signifikan.

Setiap belahan otak memiliki karakteristik unik, mencakup aspek-aspek seperti kognisi, memori, emosi, dan kesadaran. Penelitian tentang lateralitas otak menunjukkan bahwa pada sebagian orang, otak kanan cenderung lebih dominan dalam memproses informasi. Pendidikan yang melibatkan praktik atau pelatihan khusus diketahui dapat meningkatkan fungsi otak, terutama fungsi belahan otak kiri yang sering dikaitkan dengan logika dan pemikiran analitis. Sementara itu, otak kanan lebih sering dikaitkan dengan pemrosesan fakta dan informasi konkret, sedangkan otak kiri memiliki kecenderungan untuk memproses aspek-aspek yang lebih kreatif atau imajinatif, seperti fiksi.

Dalam kajian pustaka ini, kerangka teori yang digunakan mencakup pemahaman mengenai sastra, novel sebagai bentuk sastra yang kompleks, serta interaksi antara psikologi, biopsikologi, dan sastra. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan realitas sosial dan aspek psikologis, serta bagaimana faktor biologis memengaruhi perilaku manusia. Kombinasi antara teori-teori ini memberikan wawasan baru dalam kajian sastra dan psikologi, serta memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara karya sastra dan kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menyelidiki karakter dan elemen-elemen yang membentuk tokoh dalam novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji karakter tokoh secara menyeluruh, serta menelusuri berbagai aspek yang meliputi fenomena sosial, aktivitas, sikap, kepercayaan, dan pemikiran yang mendasari tindakan para tokoh dalam cerita. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (2019:3-8), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bersifat interpretatif, dengan pemaparan hasil berupa narasi dan deskripsi data. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan kualitatif kerap dipilih karena penelitian jenis ini membutuhkan banyak proses interpretasi dan pemaknaan terhadap teks yang pada umumnya diungkapkan melalui narasi peneliti.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis penggunaan narasi dan dialog oleh penulis dalam membangun karakter tokoh utama, serta mengevaluasi bagaimana hal ini mempengaruhi alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Metode deskriptif kualitatif dianggap sesuai karena mampu menggambarkan karakter tokoh secara mendalam dan komprehensif, termasuk aspek fisik, emosional, dan psikologis yang ditampilkan di sepanjang novel.

Data utama yang menjadi sumber penelitian ini adalah novel *Is He Really My Medicine?*, edisi pertama yang diterbitkan oleh Cloud Books JLAdikarya. Data ini mencakup seluruh kata, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan karakter utama dalam novel. Proses analisis dimulai dengan membaca kritis dan seksama terhadap teks novel yang dilanjutkan dengan pembacaan ulang untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang perkembangan karakter tokoh. Setiap bagian narasi dan dialog yang menampilkan atau melibatkan tokoh utama akan diidentifikasi, dicatat, dan diberi kode sebagai data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Analisis mendalam ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik tokoh utama dalam berbagai aspek, mulai dari karakteristik fisik hingga aspek emosional dan psikologis. Peneliti berharap bahwa proses ini dapat mengungkap kompleksitas serta dinamika perjalanan karakter dalam cerita, termasuk bagaimana karakter utama berkembang dari awal hingga akhir novel. Dalam tahap ini, analisis juga akan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kepribadian dan perilaku karakter utama, serta interaksi mereka dengan tokoh lain di dalam novel.

Penelitian ini juga berupaya menggali lebih jauh teknik naratif yang diterapkan oleh pengarang dalam membangun karakter tokoh. Teknik-teknik tersebut mencakup deskripsi fisik, tindakan, dialog, dan pemikiran internal tokoh. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengamati bagaimana pengarang menggambarkan interaksi antara tokoh utama dan tokoh lainnya, serta bagaimana konflik yang muncul dalam cerita berperan dalam perkembangan karakter tokoh. Fokus juga diarahkan pada penggunaan dialog dan narasi oleh pengarang untuk

menyampaikan pesan moral atau tema tertentu yang diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam kepada pembaca tentang nilai-nilai yang hendak disampaikan dalam novel.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan karakter tokoh secara holistik, termasuk menggali motif dan perilaku mereka, serta konflik internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana karakter dalam novel tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melingkupi cerita, serta bagaimana interaksi antar tokoh mencerminkan dinamika sosial dalam cerita.

Dalam analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi setiap elemen naratif yang digunakan oleh pengarang, seperti teknik deskripsi dan dialog, yang membentuk karakter tokoh secara konsisten sepanjang cerita. Setiap interaksi antar tokoh dan konflik yang muncul akan diperiksa secara teliti untuk memahami peran elemen-elemen tersebut dalam memengaruhi perkembangan karakter. Teknik ini dianggap efektif dalam menganalisis proses pembentukan karakter dan bagaimana elemen-elemen naratif tersebut mendukung atau menantang pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pengarang menggunakan narasi dan dialog untuk menciptakan pemahaman tertentu terhadap karakter yang pada gilirannya membantu pembaca menangkap pesan moral atau tema utama dalam novel. Melalui pendekatan yang mendalam dan sistematis, penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kompleksitas dan dinamika karakter tokoh dalam *Is He Really My Medicine?*. Analisis ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca mengenai nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang melalui karakter tokoh, serta bagaimana karakter tersebut berperan dalam mengembangkan alur cerita dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami karakter tokoh dalam novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra lainnya yang ingin mengeksplorasi peran karakter dalam membangun cerita dan menyampaikan pesan dalam karya sastra. Pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendalam ini diharapkan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif, memberikan wawasan baru tentang metode pengembangan karakter dalam karya sastra, serta menambah pemahaman tentang interaksi antar karakter dalam konteks yang lebih luas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida menggambarkan perjalanan emosional seorang gadis muda, Nadifa Ainayya yang hidup dalam lingkungan penuh tekanan, kekerasan, dan trauma sejak masa kecilnya. Kehidupan Nadifa penuh dengan rasa sakit akibat pengabaian dan pelecehan verbal maupun fisik dari orang tuanya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan dampak mendalam terhadap kondisi psikologis dan perilaku Nadifa yang tergambar jelas dalam kisahnya. Di sisi lain, kehadiran Khalif Izhar menjadi titik balik bagi Nadifa, memperkenalkan aspek penting dari dukungan emosional dalam pemulihan trauma. Dengan mengangkat tema trauma dan penyembuhan psikologis melalui dukungan, novel ini menjadi potret kompleks dari luka psikis serta pencarian kebahagiaan dan penerimaan diri.

Artikel ini akan membahas bagaimana trauma masa kecil memengaruhi psikologi Nadifa, peran Khalif dalam proses penyembuhannya, serta bagaimana pendekatan biopsikologi dapat membantu memahami karakter Nadifa.

Nadifa Ainayya sebagai tokoh utama dalam novel ini memiliki sifat yang lembut, baik hati, dan penyabar. Namun, dalam kelembutannya, Nadifa sering kali merasa cengeng dan pemalu. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki pemikiran positif, percaya pada orang lain, tetapi mudah merasa tidak berharga akibat luka batin yang ia alami. Seperti dikemukakan dalam kutipan.

Nadifa dengan polosnya percaya bahwa sahabatnya, Ayesha, akan selalu mendukungnya, "Gue rasa nggak mungkin deh. Karena gue yakin Ayesha, tuh, sebaik itu. Gak mungkin dia mau berantem sama gue cuma gara-gara cowok" (2023:15).

Keyakinan Nadifa ini menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan dan kesetiaan yang ia miliki, meskipun akhirnya pengkhianatan dari orang terdekat justru memperdalam lukanya. Namun, seiring berjalannya cerita, kita diperlihatkan sisi lain dari karakter Nadifa yang sangat emosional dan rentan. Luka batin akibat perlakuan kasar dari orang tuanya sering kali membuatnya merasa tidak berharga, seperti terlihat pada percakapan antara Nadifa dan ibunya.

Pengaruh Trauma Masa Kecil terhadap Kondisi Psikologis dan Perilaku Nadifa Ainayya

Trauma yang dialami Nadifa sejak kecil merupakan aspek sentral dalam membentuk karakter dan perilakunya. Melalui kekerasan dan penelantaran emosional dari orang tuanya, Nadifa tumbuh dalam lingkungan yang mengikis harga diri dan kepercayaan dirinya. Dalam novel ini, trauma Nadifa diakibatkan oleh seringnya ia mendapat perlakuan kasar dari ayah dan ibunya yang lebih memanjakan kakaknya Dinda. Situasi ini menciptakan luka mendalam yang memengaruhi pandangan Nadifa terhadap dirinya dan orang lain.

Kutipan dari novel menunjukkan bagaimana Nadifa dihadapkan pada kekerasan verbal yang sangat menyakitkan:

"Nadifa! Sembarangan banget mulut kamu," bentak Mama. "Kalau Mama nggak sayang sama kamu, dari awal Mama udah bunuh kamu di perut Mama" (Rahmanida, 2023:63).

Kalimat ini tidak hanya menyiratkan penolakan dari ibunya, tetapi juga rasa sakit yang tumpul dan mengakar pada diri Nadifa. Kekerasan verbal seperti ini berperan besar dalam menghambat perkembangan emosional dan psikologis Nadifa menciptakan perasaan rendah diri, tidak diinginkan, dan sulit mempercayai orang lain.

Sebagai seorang anak, Nadifa terus-menerus dihadapkan pada perlakuan keras dari kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Ayahnya tidak hanya sering memukulnya, tetapi juga mencaci makinya, bahkan membandingkannya dengan kakaknya Dinda.

"Tanpa berkata apa pun, Papa langsung memukul pelipis gadis itu berkali-kali dengan pukulan yang lebih keras dari sebelumnya hingga membuat Nadifa menangis" (Rahmaida2023:203).

Kekerasan fisik dan verbal ini membangun luka psikologis yang dalam di diri Nadifa menyebabkan ia merasa tidak diinginkan dan tidak berharga di mata keluarganya. Kekerasan dalam keluarga Nadifa ini bukan hanya berdampak pada fisik, tetapi juga meninggalkan bekas luka emosional yang sulit hilang. Dalam karya sastra, tema kekerasan dalam rumah tangga sering kali dijadikan sebagai latar yang menggambarkan dampak psikologis pada karakter, sebagaimana ditekankan oleh Nurgiyantoro bahwa karakter utama yang konsisten didera

konflik cenderung memiliki kedalaman psikologis yang lebih kompleks. Konflik-konflik yang dihadapi Nadifa ini menciptakan potret psikologis yang menggugah empati pembaca, mengingatkan kita pada isu kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana hal tersebut merusak harga diri dan psikologis korban.

Trauma masa kecil menyebabkan Nadifa mengalami ketidakstabilan emosional, rendah diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Lingkungan keluarga yang keras menciptakan luka psikologis yang menghambat perkembangan mental dan emosionalnya.

Dalam perspektif psikologi, trauma masa kecil yang tidak tertangani dengan baik dapat menghasilkan gangguan kepercayaan diri dan menghambat perkembangan hubungan interpersonal. Nadifa tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, pemalu, dan sering menangis karakteristik yang menandakan gejala-gejala kecemasan. Menurut Nurgiyantoro, tokoh utama yang diceritakan secara mendalam dan mendominasi cerita, seperti Nadifa, menjadi media penting dalam menggambarkan dampak dari luka psikis terhadap perilaku dan pemikiran seseorang secara mendalam.

Hubungan antara Nadifa Ainayya dan Khalif Izhar sebagai Dukungan Emosional dalam Penyembuhan Trauma

Di tengah pergulatan batin yang dialami Nadifa, ia menemukan sosok yang memberinya harapan untuk sembuh, yaitu Khalif Izhar. Khalif adalah seorang siswa yang cerdas dan populer yang tertarik pada Nadifa sejak pertama kali bertemu. Hubungan yang terjalin antara Khalif dan Nadifa perlahan-lahan membangun kepercayaan diri Nadifa dan memberinya dukungan emosional yang selama ini tidak ia dapatkan dari keluarganya.

Kutipan, *"Gue jatuh cinta sama lo. Lo cewek pertama yang berhasil bikin gue jatuh cinta"* (2023:136), memperlihatkan betapa pentingnya peran Khalif dalam hidup Nadifa. Khalif bukan hanya seseorang yang menyukainya, tetapi juga seseorang yang mampu memberikan perasaan diterima dan dicintai tanpa syarat

Kehadiran Khalif Izhar dalam kehidupan Nadifa menjadi elemen penting dalam perjalanan penyembuhan emosionalnya. Sebagai sosok yang perhatian dan tulus, Khalif memberikan dukungan emosional yang belum pernah dirasakan Nadifa sebelumnya. Di saat Nadifa sering merasa rendah diri dan tidak diinginkan, Khalif menjadi figur yang mengisi kekosongan tersebut, memberikan penghargaan dan cinta yang tulus.

Dalam interaksi antara Nadifa dan Khalif, terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan betapa Khalif secara konsisten mendukung dan menerima Nadifa:

"Karena dari banyaknya cewek yang ada di dunia ini, yang bisa bikin gue jatuh cinta cuma lo" (Rahmanida, 2023:135).

Kalimat ini menggambarkan ketulusan Khalif yang menyentuh hati Nadifa menunjukkan pentingnya dukungan emosional dalam menghadapi trauma. Khalif tidak hanya memberikan cinta, tetapi juga menguatkan harga diri Nadifa, yang selama ini diruntuhkan oleh perlakuan buruk dari keluarganya. Khalif membantu Nadifa melihat dirinya dengan lebih positif dan meyakinkannya bahwa ia layak untuk dicintai dan dihargai.

Hubungan mereka mencerminkan tema utama novel ini yaitu penyembuhan dan pertumbuhan melalui ikatan interpersonal. Bagi Nadifa, Khalif menjadi sumber kekuatan yang memberinya harapan baru dan membantu ia membangun kembali harga dirinya. Melalui hubungan ini, Rahmanida menunjukkan betapa pentingnya dukungan emosional dalam

menghadapi trauma masa lalu dan bagaimana cinta dapat menjadi obat bagi luka-luka emosional yang mendalam.

Dukungan emosional yang diberikan Khalif sesuai dengan konsep social support yang dalam psikologi memiliki peran penting dalam pemulihan trauma. Kehadiran Khalif menjadi obat bagi luka psikologis Nadifa memberikan keamanan emosional dan membantu mengatasi perasaan rendah diri.

Selain Khalif, tokoh-tokoh pendukung lainnya juga turut berperan dalam perjalanan emosional Nadifa, seperti Fara, sahabat yang setia dan selalu membela Nadifa. Fara selalu ada untuk mendukung Nadifa di saat-saat sulit, seperti yang terlihat ketika Fara berkata, "*Ada yang bikin lo nangis? Siapa? Bilang sama gue*" (2023:56). Kehadiran Fara menunjukkan bahwa meskipun Nadifa merasa kesepian di keluarganya, ia masih memiliki orang-orang yang peduli padanya. Sikap Fara yang penuh perhatian memberikan kehangatan dalam hidup Nadifa yang selama ini penuh dengan kesedihan dan kesepian.

Namun, tidak semua tokoh dalam hidup Nadifa memiliki dampak positif. Ayesha, sahabat Nadifa yang awalnya tampak setia, justru menunjukkan sisi antagonis ketika ia merasa iri terhadap kebahagiaan Nadifa. "*Gue nggak akan biarin lo bahagia, Nad*" (2023:187), ucap Ayesha dengan penuh iri. Tokoh antagonis ini tidak hanya menambah konflik dalam cerita, tetapi juga memperdalam luka emosional Nadifa, karena ia merasa dikhianati oleh orang yang ia percayai.

Pendekatan Biopsikologi dalam Memahami Perkembangan Karakter Nadifa Ainayya sebagai Individu yang Mengalami Trauma

Pendekatan biopsikologi memandang bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi faktor biologis dan lingkungan. Dalam kasus Nadifa, faktor lingkungan yang keras dan penuh kekerasan menjadi pemicu utama dari kondisi psikologisnya. Trauma masa kecil mengakibatkan Nadifa memiliki emosi yang tidak stabil, kesulitan dalam mengatur emosi, dan sering merasa cemas.

Namun, dengan adanya Khalif sebagai dukungan emosional, Nadifa mulai mengalami perkembangan positif. Dukungan ini membantu Nadifa mengatasi dampak negatif dari trauma yang dialaminya. Secara psikologis, kehadiran Khalif juga merangsang sistem limbik Nadifa, bagian otak yang mengatur emosi, sehingga Nadifa menjadi lebih mampu mengelola emosinya dengan lebih baik. Khalif berfungsi sebagai figur yang menstimulasi respons positif, mengurangi ketegangan dan stres yang disebabkan oleh pengalaman traumatis.

Pendekatan biopsikologi mengungkap bagaimana faktor biologis dan lingkungan berinteraksi, memengaruhi pola pikir, emosi, dan respons Nadifa terhadap trauma. Dengan dukungan Khalif, struktur biologis otak Nadifa mengalami stimulasi positif.

Penelitian dalam biopsikologi menunjukkan bahwa individu yang memiliki dukungan emosional cenderung lebih resilien dalam menghadapi stres dan trauma. Hal ini terlihat jelas dalam perkembangan Nadifa yang meski tumbuh dalam lingkungan penuh kekerasan, namun tetap mampu menemukan ketenangan emosional dengan kehadiran Khalif.

Interaksi Faktor Biologis dan Lingkungan dalam Memengaruhi Perilaku dan Cara Berpikir Nadifa Ainayya

Novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida menampilkan kisah kompleks tentang Nadifa Ainayya, seorang gadis yang mengalami dampak mendalam dari trauma masa kecil. Pengalaman traumatis ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mentalnya tetapi juga

mempengaruhi cara kerja otaknya, khususnya pada bagian amigdala yang berperan dalam mengatur respons terhadap stres dan ketakutan. Pengalaman masa kecil yang dipenuhi kekerasan dan penolakan menanamkan pola pikir dan perilaku yang cenderung diliputi kecemasan, membuat Nadifa sering merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri di situasi sosial.

Lingkungan rumah yang keras menimbulkan perasaan putus asa dan ketidakpercayaan diri yang semakin kuat pada diri Nadifa. Namun, pertemuannya dengan Khalif mengubah pandangannya Khalif menjadi sumber dukungan dan rasa aman yang membantu Nadifa dalam proses penyembuhan dan membangun kepercayaan diri yang sempat hilang. Kehadiran Khalif memberinya ruang untuk merasa dihargai, diterima, dan disayangi. Dialog seperti *"Will you marry me?"* yang diucapkan Khalif kepada Nadifa menunjukkan titik balik yang signifikan dalam kehidupannya, sebuah momen di mana Nadifa mulai menerima bahwa dirinya layak dicintai dan bahagia (Rahmanida, 2023:269).

Salah satu dialog penting lainnya, *"Karena gue nggak mau ngerusak kepercayaan lo. Gue mau memulai sebuah hubungan yang serius sama lo. Kalau dari awal gue udah bohong atau dibohongin sampai bikin kepercayaan masing-masing dari kita rusak, untuk apa gue memulai sebuah hubungan yang serius? Sebuah hubungan butuh kepercayaan,"* (Rahmanida, 2023:138), juga menunjukkan nilai-nilai dasar dalam hubungan mereka yakni kepercayaan dan kejujuran. Melalui pernyataan ini, Khalif menegaskan komitmen untuk membangun hubungan yang didasari kepercayaan, sebuah nilai yang menjadi fondasi penting dalam proses penyembuhan Nadifa dari trauma masa lalunya.

Pendekatan biopsikologi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana trauma dan dukungan emosional berperan membentuk kepribadian Nadifa. Dengan memahami bagaimana faktor biologis seperti respons amigdala dan pengalaman lingkungan membentuk cara berpikir serta emosinya, kita dapat melihat bahwa perjalanan hidup Nadifa adalah perpaduan antara respons biologis dan interaksi sosial yang mendalam. Novel ini, melalui perspektif biopsikologi menggambarkan bahwa perkembangan karakter Nadifa tidak hanya merupakan hasil dari faktor lingkungan yang keras, tetapi juga dari perubahan biologis yang terjadi sebagai respons terhadap dukungan emosional yang ia terima dari Khalif.

Tema sentral novel ini adalah kekuatan dukungan sosial, cinta, dan relasi interpersonal dalam menghadapi kesulitan hidup dan memulihkan kesejahteraan emosional seseorang. Melalui kisah hubungan Nadifa dan Khalif, pembaca diingatkan bahwa kehadiran seseorang yang dapat memberikan dukungan dan rasa aman sangat penting dalam proses pemulihan dari trauma emosional. Dengan fokus pada tema ini, novel Rahmanida tidak hanya bercerita tentang cinta dan relasi, tetapi juga menyelami lapisan psikologis karakter-karakternya menyoroti proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi yang terjadi melalui hubungan emosional yang positif.

Namun, seiring berjalannya cerita dalam hidup Nadifa beralih ke toko kue yang ia bangun. Toko kue tersebut menjadi lebih dari sekadar tempat usaha ia adalah simbol transformasi dan pemulihan emosional bagi Nadifa. Di sini, Nadifa mulai menemukan kedamaian dan rasa aman yang sebelumnya asing baginya. Khalif yang juga hadir di toko ini, memberikan dukungan dan cinta yang menjadi fondasi penting bagi pemulihan dan pertumbuhan pribadi Nadifa. Melalui kehangatan dan dukungan ini, toko kue berubah menjadi tempat yang melambangkan harapan baru, ruang di mana Nadifa bisa merangkai kembali hidupnya dan membebaskan dirinya dari bayang-bayang masa lalu.

Secara simbolis, toko kue ini menjadi lambang kekuatan baru bagi Nadifa. Tempat ini bukan hanya menyediakan sumber penghidupan tetapi juga menjadi ruang bagi proses penyembuhan dan kebahagiaannya. Suasana yang cerah dan penuh harapan di toko tersebut

menciptakan kontras yang kuat dengan masa lalunya yang kelam. Pembaca dapat merasakan bahwa tempat ini dengan segala interaksi dan hubungan yang terjalin di dalamnya, adalah titik balik dalam kehidupan Nadifa yang menandai kebangkitannya dari rasa sakit dan menemukan kebahagiaan. Melalui perjalanan ini, novel ini menunjukkan bahwa setiap individu, bahkan yang terluka memiliki peluang untuk menemukan kenyamanan dan kebahagiaan melalui ikatan yang tulus dan lingkungan yang mendukung.

Novel ini menggambarkan perjalanan Nadifa dari kehidupan yang keras dan penuh kekerasan dalam keluarganya menuju suasana yang hangat dan penuh harapan di toko kue miliknya. Lingkungan keluarga yang diwarnai oleh kekerasan verbal dan fisik menciptakan atmosfer gelap yang penuh ketegangan, rasa tidak aman, dan keputusasaan. Trauma dan pengalaman buruk ini menciptakan luka emosional mendalam dalam diri Nadifa membuatnya merasa terperangkap dalam lingkungan yang penuh tekanan.

Dengan mengintegrasikan faktor biologis dan lingkungan, kita dapat melihat bagaimana trauma masa kecil dan dukungan emosional membentuk karakter Nadifa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons Nadifa terhadap lingkungannya, bagaimana ia berkembang, dan bagaimana ia menghadapi trauma masa lalu.

Novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida adalah refleksi kompleks dari perjalanan emosional dan psikologis yang dialami oleh individu dengan latar belakang trauma. Nadifa Ainayya, tokoh utama dalam novel merupakan gambaran nyata dari dampak trauma masa kecil terhadap perkembangan psikologis seseorang. Melalui hubungan Nadifa dan Khalif, novel ini menyoroti pentingnya dukungan emosional dalam proses penyembuhan trauma. Khalif tidak hanya menjadi pasangan bagi Nadifa tetapi juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang membantunya mengatasi rasa sakit masa lalu dan memulihkan kepercayaan diri.

Dengan pendekatan biopsikologi, kita dapat memahami bahwa perkembangan karakter Nadifa bukan hanya hasil dari faktor lingkungan yang keras, tetapi juga hasil dari respons biologis terhadap dukungan emosional. Interaksi faktor biologis dan lingkungan ini membentuk perilaku dan cara berpikir Nadifa, menciptakan narasi yang kaya akan makna dalam memahami trauma, dukungan emosional, dan penyembuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Is He Really My Medicine?* karya Rahmanida menyajikan kisah yang mendalam tentang perjalanan hidup Nadifa Ainayya, seorang gadis yang mengalami trauma dan rasa tidak berharga akibat perlakuan negatif dari orang tuanya. Pengalaman traumatis ini membentuk respons emosional dan perilaku tertentu dalam diri Nadifa, seperti kecenderungan untuk menangis, berpikir berlebihan, dan merasakan ketidakberhargaan. Respons ini menunjukkan bagaimana pengalaman buruk di masa kecil bisa berdampak panjang terhadap kondisi emosional dan mental seseorang.

Melalui sudut pandang biopsikologi, kita dapat melihat bahwa karakter Nadifa dibentuk oleh interaksi antara faktor biologis dan faktor lingkungan. Trauma masa kecilnya adalah contoh bagaimana pengalaman dari lingkungan sosialnya memberikan pengaruh besar dan tahan lama terhadap kesehatan mentalnya. Selain faktor lingkungan, faktor biologis seperti genetik dan struktur otak juga turut berperan dalam menentukan cara Nadifa bereaksi terhadap

stres dan trauma yang dialaminya. Kedua faktor ini saling berinteraksi, menghasilkan respons emosional yang khas pada diri Nadifa.

Perjalanan Nadifa mencapai titik balik ketika ia bertemu dengan Khalif Izhar. Kehadiran Khalif memberikan dukungan emosional dan cinta yang membantu Nadifa memulai proses pemulihan diri dan membangun kembali rasa percaya dirinya yang sempat hilang. Pertemuan ini menjadi bukti bahwa hubungan interpersonal yang positif dapat membawa dampak signifikan bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional seseorang. Hubungan mereka mencerminkan betapa pentingnya dukungan sosial dan cinta dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri.

Pendekatan biopsikologi dalam menganalisis novel ini memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap cara berbagai faktor memengaruhi perkembangan karakter Nadifa. Interaksi antara aspek biologis dan lingkungan menunjukkan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari gabungan kompleks antara kondisi fisik dan pengalaman hidup yang mereka alami. Novel ini juga menyampaikan pesan penting mengenai kekuatan dukungan sosial dalam membantu individu melewati masa-masa sulit dan menemukan kembali kepercayaan diri serta kebahagiaan.

Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah yang menggugah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup dapat memengaruhi seseorang secara mendalam serta menunjukkan pentingnya cinta dan dukungan dalam proses penyembuhan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Menulis perspektif psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ashford, S. J., Hu, L. (2020). Cultivating employee creativity through strategic internal communication: The role of leadership, symmetry, and feedback seeking behaviors. DOI: [10.1016/j.pubrev.2020.101998](https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101998)
- Burhanuddin, A. (2020). Skizofrenia Tokoh Utama dalam Novel Chemistry Karya Akhmad Sekhu: Perspektif Psikologi Abnormal. *Bapala*, 6(1), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32932>
- Damayanti, E., Alamsyah, N., & Taufiq, A. U. 2020. Penggunaan Warna terhadap Memori Jangka Pendek: Pendekatan Biopsikologi dalam Pembelajaran. 2019, 99–111. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/view/2993/pdf>
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43-52. <https://core.ac.uk/download/pdf/229584073.pdf>
- Diponegoro, A. M. (n.d.). Peran Biopsikologi Untuk Bimbingan Konseling. <https://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/2569>
- Faisol, A. (2015). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel: Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5053/>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel alisia karya muhammad makhdlori: kajian psikologi sastra. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 3(1), 1-14. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/773/0>

- Hapsari, I. I., Puspitawati, I., Suryatri, R. D. (2014). *Psikologi faal. Tinjauan Psikologi dan Fisiologi dalam Memahami Perilaku Manusia*.
- Halkiopoulou, C., Gkintoni, E., & Antonopoulou, H. (n.d.). Neuroeducation and Artistic Expression. An Overview from the Biopsychology Viewpoint. <https://doi.org/10.47577/teh.v3i1.8235>
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1212>
- Hikma, N. (2015). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara (Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-15. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/596>
- Johan, H. (2018). *Psikologi Faal*.
- J. W. Kalat. (2010). Biopsikologi. *Biological Psychology*. Buku 1 Edisi 9
- J. W. Kalat. (2015). Biopsikologi. *Biological Psychology*. Buku 2 Edisi 9
- Lestari, F. A., Sugiarti, S. (2023). Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Novel *Rasa Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra*. *Sintesis*, 17(2), 142-155. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/5689/3677>
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229-238. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Nani, N. (n.d.). Perkembangan Karakter Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy*. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/189>
- Nurdiyantoro, B. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Quintero, G. C. (2016). A biopsychological review of gambling disorder <https://doi.org/10.2147/ndt.s118818>
- Rahmanida. (2023). *Is He Really My Medicine?*
- Rahmaniyah, F., & Ahmadi, A. (2021). Pengendalian Diri Tokoh Utama Pada Novel *Sawitri San Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal (Kajian Psikologi Behaviorisme BF Skinner)*. *Jurnal Unesa*, 8(3), 157-169 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40216>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel *Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud)*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 490-507. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/17625>
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)*. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 49-56. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/772>
- Safitri, N., Efendi, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit dalam Novel *My Lecture My Husband Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1921-1929. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/844>
- Schuster, B. A., Sowden, S., Rybicki, A. J., Fraser, D. S., Press, C., Holland, P., & Cook, J. L. (2022). D opaminergic Modulation of Dynamic Emotion Perception. <https://www.jneurosci.org/content/42/21/4394>
- Sembiring, R. H., Herlina, H., & Attas, S. G. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*.

- Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 157-172. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/788>
- Simatupang, R., Bangun, K. B., & Panggabean, S. (2022). Analisis Konflik Tokoh pada Novel “Lima Sekawan Sarjana Misterius” oleh Enid Blyton berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4265-4268. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/998>
- Sulianti, A., & Sahroni, D. (n.d.). Terapi Biopsikologi di Rumah untuk Meningkatkan Kekuatan Motorik Pasca Stroke Ulangan. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/biodjati/article/view/1329>
- Tampubolon, D. N., Siregar, E. Y., Simanjuntak, E. E., Barus, F. L., Purba, J. P. N., & Manurung, P. G. (n.d.). Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J. S Khairen. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/view/171>
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 103-112. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35521>
- Utami, S. P., Uswati, T. S., & Khuzaemah, E. (2022). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif berdasarkan Teori Kepribadian Sigmund Freud. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 82-92. <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/26590>
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 413-419. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/21141>
- Wanngyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25-34. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/14907>
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., Misnawati., Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertaskarya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 45-55. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/2852>
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/641>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).